

KOMUNITAS SISTEM SEL SEBAGAI WADAH PEMBINAAN IMAN PASANGAN KELUARGA MUDA

Silvester Adinuhgra

STIPAS Palangka Raya, Kalimantan, Indonesia

frlouismario@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berangkat dari pengalaman penulis sendiri sebagai keluarga muda yang masih berusia balita. Sebagai sebuah keluarga yang baru lahir, penulis sadar, ada begitu banyak rintangan yang dihadapi. Krisis-krisis yang dihadapi di awal-awal perkawinan tentu dihadapi oleh hampir semua pasangan keluarga muda. Dalam realitas semacam ini, keluarga membutuhkan pendampingan, dan tentu saja harapan terbesar ada pada Gereja. Tapi sayangnya, Gereja belum menampilkan atau menampilkan pola pastoral pendampingan atau pembinaan keluarga muda tersebut. Maka, sebagai sebuah tawaran, pola pendampingan dalam komunitas sistem sel merupakan suatu langkah preventif bagi pasangan keluarga muda untuk menemukan iklim iman yang hidup yang menghantar mereka pada persekutuan hidup dan cinta.

Kata kunci: komunitas sistem sel; pola pastoral; pola pendampingan

Abstract

This article departs from the author's own experience as a young family who was still a toddler. As a new family, the author is aware that there are so many obstacles to face. The crises faced at the beginning of marriage are certainly faced by almost all young married couples. In this kind of reality, families need assistance, and of course the greatest hope is in the Church. But unfortunately, the Church has not demonstrated or displayed a pastoral pattern of assisting or coaching young families. So, as an offer, the mentoring pattern in the cell system community is a preventive step for young family couples to find a living climate of faith that leads them to the communion of life and love.

Key words: cell system community; pastoral pattern; mentoring pattern

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu persekutuan hidup dan cinta. Persekutuan merujuk pada sebuah kelompok yang terdiri dari lebih dari satu individu, seperti suami, istri, dan anak-anak mereka. Di dalam persekutuan ini ada cinta yang menjadi orang pemersatu dan menjamin keutuhan keluarga. Selain itu keluarga juga disebut sebagai persekutuan iman yang didalamnya mencerminkan kehidupan Gereja dan Kristus sendiri.

Mewujudkan keluarga sebagai persekutuan hidup dan bukanlah perkara yang mudah dewasa ini. Hidup cinta berkeluarga dewasa ini memiliki banyak sekali

persoalan dan tantangan dalam usahanya mewujudkan cita-cita di atas. Membangun persekutuan hidup antara suami dan istri kadang harus dilalui dengan jatuh bangun bahkan ada banyak pasangan yang akhirnya mengakhirinya dengan perpisahan. Keputusan ini diambil karena mereka menganggap bahwa dengan cara inilah persoalan di dalam hidup berkeluarga dapat diselesaikan. Masih ada banyak persoalan konkrit lain yang bisa diungkapkan yang membuat persekutuan hidup dan cinta ini tidak terwujud.

Salah satu hal yang patut diperhatikan adalah persoalan yang dialami oleh pasangan pasangan muda lebih rentan muda. Kehidupan berkeluarga dan banyak mengalami persoalan. Hal ini terjadi karena mereka masih berusaha memahami pasangannya. Kurangnya komunikasi yang intens, persoalan ekonomi, kesibukan kerja dan kurangnya rasa kepercayaan dalam diri pasangannya adalah salah satu faktor paling sering mereka rasakan. Sayangnya selama ini sangat jarang usaha untuk memberikan pembinaan kepada mereka.

Tulisan ini adalah salah satu bentuk perhatian dan usaha- usaha untuk menyikapi persoalan di atas sekaligus sebagai jawaban atas kebutuhan pembinaan pasangan muda. Salah sat model pembinaan atau katekese yang bisa menjawab persoala di atas adalah model katekese "Sistem Sel" yang mengamb bentuk komunitas.

METODE PENELITIAN

Peneliti akan memberikan prioritas pada metode studi pustaka dalam mengelola penelitian ini (Wahyudin, 2017). Dalam studi pustaka buku ditambah sumber lain menjadi saran bahan kajian sesuai topic untuk menemukan masalah yang dihadapi. Sumber primer yang digunakan dalam tulisan ini adalah buku "KWI. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber bacaan lain yang berkaitan langsung dengan masalah "pasangan keluarga muda untuk menemukan iklim iman yang hidup yang menghantar mereka pada persekutuan hidup dan cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Sebagai Persekutuan Hidup Dan Cinta

Paus Yohanes Paulus II mengemukakan bahwa keluarga sebagai gereja mini, sebuah persekutuan iman. Artinya, di dalam keluarga kita mengalami untuk pertama kalinya tentang Gereja. Di sinilah banyak orang mengalami dibangkitkan dan dididik dalam iman Katolik.

Selain itu, nilai cinta kasih dalam hidup berkeluarga juga cukup penting, sehingga Paus mengatakan bahwa perkawinan merupakan lambang dari kesatuan mesra antara Kristus dan GerejaNya. Dengan kata lain, cinta Kristus menjadi dasar cinta dan perkawinan Katolik. Cintalah yang menggerakkan manusia untuk hidup bersama termasuk dalam perkawinan (II, 2011). Cinta dalam hidup perkawinan keluarga Katolik menjadi semangat dan kekuatan untuk memperkokoh kesetiaan hidupnya pasangan. Oleh sebab itu, pembinaan hidup beriman juga menjadi sangat penting.

Persekutuan hidup dan cinta antara suami isteri merupakan suatu hal yang mendasar dalam suatu perkawinan. Hal ini tercapai melalui saling cinta antara pasangan suami isteri. Melalui ikatan pernikahannya, suami dan isteri dipanggil untuk menjalani hidup bersama dalam sebuah persekutuan yang utuh dan mendalam; jika pernikahan itu melibatkan individu yang beragama Kristen, maka pernikahan tersebut diangkat menjadi sebuah sakramen. Pernikahan adalah sebuah perjalanan hidup yang panjang, yang dijalani bersama dalam sebuah ikatan cinta yang suci dan dikuatkan oleh lembaga keagamaan, diakui secara resmi oleh masyarakat dan agama.

Hidup bersama persekutuan. Pernikahan adalah ikatan hidup bersama antara suami dan isteri, yang dibangun atas persetujuan dan komitmen pribadi untuk saling mencintai sebagai pasangan suami-isteri. Persekutuan suami isteri mengandaikan adanya kesediaan pribadi untuk mengikatkan diri pada pasangannya. Bersekutu menunjukkan adanya kesepakatan atau perjanjian yang bersifat khusus dengan rekannya. Ini mencerminkan kesiapan individu untuk menjalankan kemitraan itu dan memelihara hubungan tersebut. Ada komitmen pribadi untuk terikat dengan mitra, serta kemauan pribadi untuk memperkuat ikatan tersebut seiring waktu (Gereja, 2008).

Sebagai suami isteri, mereka dipanggil untuk saling mencintai dan memberi diri pada pasangan masing-masing. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej 1:26), artinya adalah Tuhan menciptakan manusia melalui kasih, dan Ia memanggil manusia untuk kasih. Dengan demikian, dasar persekutuan hidup bersama suami isteri adalah cinta kasih, dan ditandai dengan saling mengenakan cincin yang melambangkan cintakasih yang tak terbatas dan seutuhnya. Maka, suami isteri berjanji setia untuk saling mengasihi, baik dalam untung maupun malang sampai mati. Mereka membentuk sebuah keluarga baru, keluarga yang dilandasi cinta kasih.

Keluarga merupakan persekutuan pribadi-pribadi, dengan aneka macam perbedaan; seperti latar belakang, watak, budaya, prinsip dan sebagainya. Walaupun

demikian, perbedaan suami istri justru menjadi daya tarik untuk saling mengasihi dan bersatu. Ketika menghadapi perbedaan dalam sikap dan perilaku, penting untuk melihatnya sebagai peluang untuk membangun persekutuan dan kerjasama, bukan sebagai awal dari konflik. Masalah yang muncul dalam kehidupan bersama seharusnya dianggap sebagai kesempatan untuk lebih mencintai satu sama lain. Seperti yang diajarkan oleh Rasul Paulus, cinta adalah sabar, murah hati, tidak iri hati, tidak sombong, tidak egois, tidak mudah marah, tidak menyimpan kesalahan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Cinta menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, berharap segala sesuatu, dan sabar menanggung segala sesuatu. Cinta tidak pernah berakhir; nubuat akan terhenti, bahasa roh akan berhenti, dan pengetahuan akan lenyap (1 Korintus 13:4-8).

Dalam perbedaan itu, mereka membentuk sebuah keluarga baru. Keluarga ini merupakan sekolah hidup bersama yang utama dan pertama. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama untuk memanusiakkan masyarakat, secara khusus dalam mewarisi nilai moral yang baik bagi anak-anak. Dalam keluarga, suami istri membangun persekutuan dan cinta yang merupakan bagian dari suka duka hidup keluarga.

Situasi Konkrit di Lapangan

Menjalani hidup berkeluarga tidak selamanya selalu menimbulkan mudah. Kehidupan berkeluarga seringkali diwarnai oleh persoalan-persoalan yang tidak jarang keretakan. Persoalan yang sangat kompleks seringkali menimpa pasangan muda atau yang baru memulai kehidupan berkeluarga. Persoalan yang dapat mempengaruhi relasi pasangan suami-istri seringkali merupakan hal yang amat sederhana. Misalnya, ekonomi, relasi pribadi, komunikasi, kesibukan mengurus anak dan lain-lain. Semua masalah ini dapat mempengaruhi satu sama lain atau satu masalah menimbulkan masalah yang lainnya.

Selain itu, persoalan pekerjaan kadang kala juga bisa memicu komunikasi antara suami-isteri menjadi sangat kurang bahkan dengan kehadiran anak relasi antara suami-isteri menjadi semakin kurang mesra. Ritme hidup yang baru dan menyibukkansuami-istri, kadang-kadang menjadi alasan berkurangnya perhatian terhadap komitmen membangun hidup perkawinan bahkan juga hidup rohani dan keaktifanhidup mengereja.

Masalah utama yang dihadapi oleh pasangan-pasangan muda adalah minimnya pembinaan yang menjamin keutuhan keluarga untuk menjadi persekutuan hidup yang dilandasi oleh cinta. Keretakan yang sering terjadi di dalam keluarga mudasingkali

berujung pada perpisahan, karena sebagai jalan cinta. terbaik untuk mengakhiri persoalan.

Sebenarnya, tantangan utama yang sering dihadapi oleh pasangan muda dalam keluarga adalah kurangnya komunikasi yang efektif. Masalah-masalah sering kali muncul karena kurangnya interaksi yang baik antara suami dan istri. Salah satu masalah yang mencolok dalam komunikasi keluarga adalah kurangnya keberadaan hati dalam berkomunikasi. Terkadang, anggota keluarga beranggapan bahwa mereka sudah saling memahami dan mahir berkomunikasi, sehingga mereka menganggap remeh pentingnya membangun komunikasi yang baik dalam keluarga. Meskipun mereka berkomunikasi secara rutin, seiring waktu, komunikasi tersebut kehilangan keasliannya dan semangatnya. Fenomena ini dikenal sebagai "komunikasi tanpa hati" atau sekadar formalitas belaka. Meskipun terjadi interaksi antara anggota keluarga, namun hati mereka tidak terlibat sepenuhnya. Hal ini biasanya disebabkan oleh ketidaksempurnaan hubungan personal yang tidak terselesaikan, namun tetap dipaksakan karena keharusan hidup bersama di bawah satu atap. Meskipun terdapat komunikasi, namun hal itu hanya sebatas basa-basi. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memelihara kehangatan dalam komunikasi mereka agar hubungan tetap harmonis dan bermakna.

Kedua, interaksi pribadi di antara anggota keluarga sering kali tergantikan oleh penggunaan berbagai alat hiburan di rumah. Kehadiran alat-alat hiburan tersebut membantu kita menghilangkan kelelahan setelah hari yang penuh aktivitas di luar rumah, seperti bekerja atau sekolah. Akibatnya, waktu yang tersedia di rumah lebih sering digunakan untuk menonton televisi, membaca, berolahraga, mendengarkan musik, atau memasak, daripada berinteraksi satu sama lain. Akibatnya, komunikasi antara anggota keluarga menjadi semakin berkurang. Seiring berjalannya waktu, rumah terasa lebih seperti tempat bermalam daripada tempat tinggal, dan anggota keluarga merasa semakin terasing satu sama lain.

Ketiga, kurangnya budaya mendengarkan. Komunikasi sering dimulai dengan berbicara tanpa kesadaran akan pentingnya mendengarkan. Ketika kita belajar berkomunikasi, biasanya fokus utamanya adalah pada kemampuan berbicara. Namun, seringkali kita lupa bahwa kemampuan mendengarkan sama pentingnya. Mendengarkan melibatkan keterampilan untuk memperhatikan dengan seksama, memahami dengan baik, dan merespons dengan tepat. Kurangnya kebiasaan mendengarkan secara efektif sangat memengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga.

Dalam menghadapi berbagai situasi krisis, keluarga mudatentu membutuhkan suatu solusi, sehingga tidak berada pada sebuah keputusan untuk berpisah. Akan tetapi, siapakah yang seharusnya berperan dalam membantu keluarga-keluarga muda yang masih labil? Gereja tentu mempunyai peran penting Gereja bertanggungjawab untuk terus mendampingi keluarga. Maka pendampingan Gereja tidak hanya waktu persiapan perkawinan, tetapi juga pendampingan pasca nikah.

Selama ini di paroki-paroki tidak banyak, atau bahkan tidak ditemukan pembinaan-pembinaan yang sifatnya ada, berkelanjutan untuk pasangan muda. Padahal perhatian dan pembinaan lanjutan atas keluarga-keluarga muda diyakini sangat membantu untuk menumbuhkan iman dan cinta serta kesetiaan suami istri. Perhatian yang kurang dari Gereja terkadang membuat pasangan-pasangan muda ini harus menyelesaikan persoalannya sendirian.

Sebab lain persoalan yang terungkap dari keluarga muda disebabkan barangkali minimnya persiapan sebelum nikah. Atau, mereka dipersiapkan kurang mantap baik oleh mereka sendiri maupun pembekalan pihak gereja yang kurang mengena. Masalah ini tentu tidak dapat disepelekan sebab keluarga muda Katolik adalah persekutuan cinta dan tempat pembinaan dan bertumbuhnya benih iman Kristiani. Diperlukan suatu model katekese yang sesuai untuk membimbing dan mengarahkan mereka, sehingga mereka dapat tetap menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristiani yang sejati.

Pertanyaannya sekarang adalah mengenai model katekese seperti apa yang diperlukan untuk membimbing keluarga muda tersebut? Menurut kami, dalam konteks keluarga muda seperti itu, sangat cocok kalau diterapkan model keketese yang menekankan identitas persekutuan Kristiani yakni pola yang menekankan kehidupan kelompok atau komunitas sebagai suatu lingkungan hidup. Keluarga muda diarahkan hidup berkomunitas. Dalam lingkungan ini, mereka mengalami atmosfer spiritual dan kepastian persatuan dengan Kristus sendiri melalui penerapan metode pembinaan yang sesuai dengan ajaran Kristen. Komunitas tersebut haruslah mudah dikontrol atau mudah diarahkan, dan hidupnya didasarkan pada semangat Injil dan ajaran Kristiani.

Model Komunitas Sistem Sel, sebuah Tawaran

Dewasa ini ada banyak bentuk komunitas Kristiani, antara lain Legio Maria, Serikat Sosial Vinsensius, Karmelit awam, Komunitas Tritunggal Mahakudus dan lain sebagainya. Dari sekian banyak komunitas tersebut, kami menawarkan model persekutuan sistem sel sebagai sarana berkatekese untuk keluarga muda. Katekese

Sistem Sel ini pada intinya menekankan 4 hal mendasar yaitu Doa, Firman, Kesaksian atau Saharing serta Persekutuan.

Sistem sel adalah pendekatan organisasional Gereja yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang disebut sebagai sel-sel. Dalam kelompok-kelompok kecil ini, terbentuk hubungan persahabatan yang erat di antara anggotanya, yang selalu berkembang, bersemangat dalam mengajak orang lain menjadi pengikut Kristus, dan memberikan pembinaan kepada sesama anggotanya. Fokus utama dari sistem sel adalah untuk membentuk orang-orang Katolik yang memiliki iman yang kokoh dan dipenuhi oleh Roh Kudus, sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang akrab dengan Allah dan sesama (Tritunggal, 2004b). Hubungan pribadi yang erat dengan Allah adalah sumber kekuatan dan tujuan spiritual bagi setiap individu. Hubungan ini memberikan kekuatan untuk membentuk ikatan persaudaraan yang kuat dalam kelompok. Sebagai hasilnya, kelompok sel menjadi seperti keluarga yang saling mencintai dan peduli satu sama lain (Tritunggal, 2004a).

Setiap kelompok sel terdiri dari 4 hingga 14 orang, dan jika jumlah anggotanya melebihi 14, dan ada di antara mereka yang telah berkomitmen, kelompok sel tersebut harus dibagi menjadi dua untuk memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Ketika kelompok sel terus berkembang, beberapa kelompok sel (sekitar lima hingga enam) akan membentuk satu wilayah; beberapa wilayah kemudian membentuk sebuah distrik, dan seterusnya (Tritunggal, 2004b). Regio-regio tersebut berada di bawah arahan seorang pemimpin umum dan dewan mereka.

Beberapa keuntungan Komunitas sistem Sel dengan bentuk sistem sel

Secara prinsip, memiliki beberapa keuntungan: Pertama, Tingkat fleksibilitas yang tinggi. Karena ukuran kelompoknya kecil, prosedur atau fungsi suatu sel dapat disesuaikan untuk mengatasi perubahan situasi atau mencapai tujuan yang berbeda (Tritunggal, 2004b). Kelompok kecil dengan struktur yang tidak kaku memberikan fleksibilitas untuk dengan mudah mengatur lokasi, jadwal, dan durasi pertemuan.

Kedua, pertemuan dapat diadakan di berbagai tempat yang berbeda. Lokasi pertemuan tidak harus dalam ruangan khusus seperti gereja, tetapi bisa di kantor, rumah, atau tempat lain. Ketiga, Bersifat inklusif. Sel dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan individu dan situasi tertentu, menerima dan melayani setiap orang dengan terbuka. Keempat, Bersifat personal. Dengan jumlah anggota yang sedikit, sel memberikan kesempatan untuk membangun hubungan yang intim antar anggota, mendorong kerjasama, pelayanan saling, dan pertumbuhan bersama. Kelima,

Sarana evangelisasi. Kelompok kecil dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan Injil, terutama di kota-kota besar. Dalam sel atau kelompok kecil, anggota dapat berbagi pengalaman iman mereka, memperkuat iman satu sama lain. Keenam, Kemudahan kepemimpinan. Kelompok yang kecil lebih mudah untuk dipimpin. Pemimpin sel tidak perlu memiliki kualifikasi akademis yang tinggi, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk memimpin. Ketujuh, Komunikasi yang erat. Dengan jumlah anggota yang kecil, komunikasi antar pribadi dapat dibangun dengan lebih mudah di dalam komunitas dan di dalam keluarga, dimulai dari komunitas dan diperluas ke hubungan pribadi di dalam keluarga.

Kegiatan Pertemuan Sel

Dalam kehidupan komunitas Sel, pertemuan Sel merupakan kegiatan yang sangat penting dan fundamental. Pertemuan Sel menjadi inti dari keberlangsungan komunitas Sel. Tanpa adanya pertemuan Sel yang rutin, suatu Sel akan mengalami kemunduran atau bahkan kehancuran. Hal ini karena dalam pertemuan Sel, anggota dapat berdoa bersama, berbagi pengalaman yang memperkuat satu sama lain, saling mendoakan, menerima pengajaran, mendengarkan firman, dan tumbuh dalam karunia Roh Kudus.

Idealnya, pertemuan Sel diadakan setiap minggu atau setidaknya setiap dua minggu sekali. Waktu dan tempat pertemuan ditentukan oleh kesepakatan bersama dalam kelompok Sel. Lokasi pertemuan tidak harus terpaku pada satu tempat tertentu, bisa dilakukan di ruang doa, ruang keluarga, ruang kelas, kantor, atau tempat lain yang sesuai dan layak digunakan.

Menurut Michel J. Eivers, pertemuan Sel memiliki empat unsur krusial, yaitu doa, berbagi, pengajaran, dan penyembahan (Evers, 1987). Doa adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah atau membangun hubungan dengan-Nya. Hal ini menjadi elemen krusial yang tidak boleh absen dalam pertemuan sel. Dalam doa ini, setiap anggota diundang untuk lebih terbuka dan berani menyampaikan doa-doa mereka kepada Tuhan.

Nyanyian dalam pertemuan sel adalah cara untuk memuliakan dan memuji Allah. Lirik-lirik dalam lagu-lagu tersebut sebenarnya adalah doa-doa. Ketika lirik-lirik itu dinyanyikan, doa yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut menjadi lebih dalam karena lagu-lagu tersebut mampu menjangkau sisi batin yang mendalam. Oleh karena itu, menyanyi bisa dianggap sebagai bentuk doa ganda karena dalam nyanyian terdapat aspek melodi dan harmoni.

Sharing, atau berbagi pengalaman, juga memiliki peran yang penting dan berharga dalam pertemuan sel serta memberikan manfaat yang besar bagi anggota sel. Sharing adalah cara untuk menyampaikan pengalaman dan kasih kepada sesama anggota (Evers, 1987). Melalui sharing ini, para anggota menceritakan pengalaman mereka tentang bagaimana mereka mengalami Allah dan bagaimana Allah memberikan pertolongan dalam menghadapi masalah mereka. Dengan berbagi pengalaman ini, iman para anggota menjadi lebih teguh dan mereka mendapatkan kekuatan.

Ada dua model sharing dalam pertemuan sel, yaitu sharing pengalaman hidup dan sharing dari kitab suci. Dalam sharing pengalaman hidup, anggota kelompok berbagi pengalaman rohani, pengalaman sehari-hari, dan pengalaman pelayanan, baik sukacita maupun kesedihan. Semua pengalaman ini haruslah bersifat otentik dan berpusat pada Allah, tanpa rekayasa. Melalui sharing semacam ini, iman dan kehidupan rohani para peserta dapat diperkuat. Selain itu, sharing juga dapat memberi inspirasi kepada anggota untuk berbagi iman dengan orang lain dalam misi evangelisasi.

Dari keaktifan anggota dalam membaca kitab suci sehari-hari, mungkin ada pelajaran yang berharga yang bisa dibagikan kepada anggota sel lainnya saat pertemuan sel. Setiap orang dapat menceritakan pengertian-pengertian baru yang diperolehnya ketika membaca kitab suci. Selain itu, dalam pertemuan sel juga diberi kesempatan untuk membaca satu perikop kitab suci. Setelah itu, para anggota mensharingkan apa yang mereka tangkap dari firman Tuhan tersebut.

Pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan iman seseorang. Pengajaran yang benar dapat membawa perbuatan yang benar, yang pada gilirannya menghasilkan sikap yang benar dan akhirnya membawa kebajikan yang mengarahkan orang kepada Tuhan. Oleh karena itu, petugas pengajaran harus mempersiapkan diri dengan baik. Anggota komunitas diharapkan menjadi insan-insan Allah dan murid-murid Kristus yang sejati serta berguna bagi Gereja. Namun, hal ini hanya dapat terwujud dengan pembekalan pengajaran dan pembinaan yang terarah. Tanpa bimbingan yang tepat, anggota komunitas mungkin tidak dapat berkembang atau bahkan menyimpang dari iman Katolik mereka. Oleh karena itu, setiap anggota sel akan dibimbing sesuai dengan ajaran resmi Gereja, diberikan dasar-dasar iman Katolik yang kuat, dan diajak untuk menjelajahi tradisi rohani Gereja Katolik. Semuanya bertujuan untuk membawa para anggota lebih dalam dalam pengalaman

misteri kasih Allah. Dari semua ini, mereka diharapkan dapat membawa pesan injil ke lingkungan mereka dan mengajak orang lain untuk mengalami kasih yang sama.

Dengan mengadopsi beberapa poin pokok dalam komunitas sistem sel, katekese untuk pasangan muda akan mudah dilaksanakan secara efektif. Lebih khusus lagi diharapkan dapat mengarahkan kehidupan berkeluarga sebagai suatu persekutuan hidup dan cinta yang sungguh-sungguh mengalir dari kasih Kristus sendiri (Yonggi Cho, Paul, 1981). Inilah salah satu bentuk perhatian Gereja yang menjawab kerinduan pasangan muda yang membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Ketekese sistem sel tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan segala persoalan di dalam keluarga. Katekese sistem sel hanyalah salah satu sarana yang diharapkan mampu digunakan untuk mendampingi pasangan-pasangan muda yang sulit dilaksanakan secara berkelanjutan dalam pastoral paroki yang cenderung sistematis. Diharapkan dengan katekese model semacam ini pasangan-pasangan muda merasa disapa dan diperhatikan sehingga kebutuhan akan pembinaan yang mereka rindukan dapat terjawab. Lebih dari itu diharapkan katekese model ini mampu membawa menemukan makna keluarga sebagai persekutuan hidup dan pasangan-pasangan ini cinta yang bersumber dari hidup Gereja dan Kristus sendiri. Inilah relasi komunikasi yang nyata yang memungkinkan mereka menjadi keluarga Kristiani yang hidup berdasarkan persekutuan dan cinta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua individu, bapak, ibu yang telah menjadi bagian dari penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dan memberikan pandangan baru terkait pembinaan iman pasangan muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Evers, M. J. (1987). *St. Boniface Paris Cell System: St. Boniface cell Leaders, Training Manual* (p. 25). St. Boniface Catholic Church.
- Gereja, S. D. (2008). *Marialis Cultus* (p. 18). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- II, P. Y. P. (2011). *Anjuran Apostolik Familiaris Consorsio N0.14*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Sihotang, D., Dewi, R., & Matondang, Z. (2017). Development of a Batak Character-Based Of Industrial Work Practices Management Model in Vocational High School Sidikalang.
- Sumbayak, D. P., Sipayung, S. F., Manik, P., & Waruwu, E. (2017). ANALISIS PROSES

DAN NILAI HATA-HATA MAMBERE PODAH DALAM PERKAWINAN ADAT SIMALUNGUN. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 181-189.

Tritunggal, K. (2004a). *Menggereja Ala KTM*. Santi Buana.

Tritunggal, K. (2004b). *Statuta Komunitas Tritunggal Mahakudus*. Santi Buana.

Wahyudin. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.

Waruwu, E. KESELARASAN MITOLOGI SASTRA LISAN NIAS DALAM ALKITAB.

Yonggi Cho, Paul, H. H. (1981). *Kelompok Sel yang Berhasil*. Gandum Mas.